

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring adanya perkembangan dalam bisnis global, kebutuhan terhadap pekerja yang menguasai lebih dari satu bahasa asing pun bertambah pesat, keinginan dan keadaan yang mendorong orang untuk memenuhi inilah yang menjadi salah satu alasan banyaknya pelajar bahasa asing, terutama pemelajar Bahasa Jepang.

Hubungan kerjasama yang terjalin baik antara negara Indonesia dan Jepang, khususnya di era revolusi digital ini, telah mendorong kaum pelajar untuk menguasai Bahasa Jepang yang praktis dan dapat digunakan secara efektif di lingkungan kerja. Bukti hubungan bilateral yang baik dari kedua Negara ini dapat dilihat dari bantuan pembangunan fasilitas yang diberikan oleh Jepang kepada Indonesia. Dapat dilihat juga dalam pengiriman tenaga kerja terutama dalam bidang kesehatan, Indonesia menjadi salah satu Negara yang mengirim tenaga kerja di bidang kesehatan, sebagai contoh, banyak orang Indonesia yang bekerja di Jepang sebagai perawat atau *caregiver*. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Jepang yang baik sangatlah dibutuhkan dalam berkomunikasi yang baik demi meminimalisir kesalahan dalam pemahaman dan ambiguitas.

Sepanjang penggunaan kalimat di dalam struktur gramatikal ketika mempelajari dan menggunakan Bahasa Jepang, menyampaikan maksud dan keinginan adalah hal yang penting dan hal yang cukup krusial. Dapat disadari bahwa dalam mengungkapkan sebuah keinginan dalam Bahasa Jepang, baik dalam mengutarakan keinginan diri sendiri, atau orang lain terdapat hal-hal yang memerlukan tata cara sendiri, baik itu dalam bentuk tutur kata, gramatikal, serta penyampaiannya.

Linguistik secara sederhana adalah ilmu bahasa, atau sebuah ilmu dimana bahasa dijadikan objek pembelajaran atau penelitian. Linguistik tidak hanya mempelajari bahasa secara umum namun juga secara mendalam dan mendetail, hal ini menjadikan

ilmu linguistik sering disebut sebagai *general linguistic* (Chaer 2007). Secara umum, ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek penelitiannya bukan hanya linguistik, seperti contohnya ilmu psikologi, atau ilmu sosial. Yang membedakan linguistik dengan ilmu lainnya adalah objek itu sendiri, yaitu bahasa. Linguistik mendekati atau mendalami bahasa dengan cara atau proses yang berbeda, linguistik memandang bahasa dengan wujud bahasa itu sendiri.

Kajian linguistik, secara umum adalah sebuah kegiatan menelaah atau mengkaji sebuah masalah dan fenomena tertentu di dalam lingkup linguistik (Chaer 2007), dimana linguistik itu sendiri berfokuskan kepada penelitian bahasa dengan melihat wujud bahasa itu sendiri. Maka kajian linguistik dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang memikirkan sebuah pembahasan tentang bahasa melalui wujudnya dan berusaha memperoleh sebuah pemikiran yang pada akhirnya dapat membantu atau dapat memberikan distribusi positif kedalam kehidupan masyarakat terutama dalam lingkup linguistik.

Di dalam semantik terdapat pembahasan mendalam yang disebut sebagai Modalitas. Modalitas adalah keterangan atau pemberian makna terhadap keinginan atau maksud pembicara.

Menurut Hasanudin dkk (2009: 772), modalitas adalah:

1. Klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan.
2. Cara pembicara menyatakan sifat terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antar pribadi.
3. Makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat; dalam Bahasa Indonesia modalitas dinyatakan seperti; barangkali, harus, akan, dsb. Atau dengan adverbial kalimat seperti pada; hakikatnya, menurut saya, dsb.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa keterangan modalitas menunjukkan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, terhadap pendengar, terhadap lingkungan

yang dibicarakan, atau gabungan antara hal-hal itu sendiri. Sedangkan secara eksplisit biasanya modalitas itu terdiri atas sebuah kalimat pertimbangan (Samsuri, 1985: 245).

Modalitas, terutamanya dalam bahasa Jepang adalah materi yang unik digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kelas modalitas dalam bahasa Jepang yang berbeda dan sifat khusus yang perlu diperhatikan dalam penggunaannya.

Menurut Nunan (1993:121), modalitas adalah dimensi tuturan yang membuat penutur atau penulis mengungkapkan sikapnya terhadap proposisi maupun daya ilokusi (tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan) dari suatu tuturan. Modalitas biasanya diungkapkan melalui modal *verb* dan terbagi atas menunjukkan sikap terhadap suatu proposisi dan Menunjukkan sikap terhadap daya ilokusi. Dalam Bahasa Jepang yang dikutip dari Masuoka oleh Dedi Sutedi (2003:93) modalitas Bahasa Jepang terbagi ke dalam 10 jenis, yaitu: *kakugen* (確言), *meirei* (命令), *kinshi-kyoka* (禁止許可), *irai* (依頼), *toui* (当為), *ishi-moushide-kanyuu* (意思申し出勧誘), *ganbou* (願望), *gaigen* (概言), *setsumei* (説明), dan *hikyou* (比況). Bentuk 「～たがる」「～てほしい」「～たい」 termasuk golongan *ganbou* (願望). *Ganbou* (願望), yaitu modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri atau keinginan orang lain, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan untuk kita.

Kata secara sederhana adalah salah satu unit dalam suatu bahasa, sebuah kata pada umumnya mengandung makna didalamnya, dan terdiri dari satu morfem atau lebih. Sebuah kata, dapat menjadi satuan yang lebih besar dan lebih memiliki makna yang lebih besar.

Kalimat itu sendiri secara sederhana adalah gabungan atau kumpulan kata-kata yang menyimpan atau mengandung makna, makna kalimat dapat menjadi berbeda tergantung intonasinya. Secara mendalam kalimat dibagi atau dibedakan dari pola dan fungsinya, seperti apakah kalimat itu lengkap, pasif, aktif, atau mungkin majemuk. Setiap pola

kalimat dapat memiliki makna yang berbeda bergantung pada intonasi, pola kalimat serta tanda baca.

Makna memiliki peran penting dalam hidup manusia terutama dalam hubungan komunikasi sesama manusia, terutama jika kita lihat dari sudut pandang manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan satu sama lain. Oleh karena itu penyampaian sebuah maksud harus jelas dan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Dalam sebuah penyampaian makna, sebuah kata haruslah memperhatikan beberapa faktor untuk dapat menyampaikan makna dalam sebuah kata dengan baik, yaitu; pemilihan kata dan sudut pandang sang penafsir itu sendiri. Dari kedua faktor atau aspek tersebut sebuah kata atau kalimat akan sangat mudah untuk dipahami dan efektif untuk menyampaikan sebuah makna.

Menurut Tjiptadi (1984:19) secara garis besar makna adalah arti atau maksud yang disimpulkan dalam suatu kata, jadi makna dan objek sangat bertautan atau saling berhubungan dan saling menyatu. Oleh karena itu makna tidak dapat diperoleh dari sebuah objek atau sebuah kata jika suatu objek tidak memiliki hubungan atau tidak bisa dihubungkan dengan sebuah peristiwa atau keadaan tertentu.

Kesalahan penyampaian makna sering kali menjadi sumber masalah sesama manusia untuk bisa dapat saling memahami sebuah aksi. Agar bahasa dapat dipahami dengan baik, manusia harus mengerti unsur makna dalam kata yang dapat menimbulkan atau memicu sebuah reaksi tertentu.

Jika dalam komunikasi terhadap dua orang dengan bahasa ibu yang sama lalu terjadi permasalahan penyampaian makna, maka kesalahan serupa dapat terjadi pada penggunaan atau pembelajaran bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa asing sering kali pendengar berpegang kuat atau menjadikan asumsi sebagai media pemahaman awal, oleh karena itu interaksi yang berpegangan erat dengan asumsi ini sering kali terjadi kesalahpahaman terhadap makna yang berusaha disampaikan. Dalam interaksi asumsi ini sendiri ada beberapa aspek yang menjadi titik pemahaman dari sang pendengar secara grafis, yaitu; mimik muka, intonasi, dan terkadang bahasa tubuh. Namun

kenyataannya, sering kali maksud atau makna yang disampaikan tidaklah cocok dengan asumsi grafis.

Dalam bentuk atau tingkat yang sederhana, untuk memahami sebuah makna dari sebuah kata atau kalimat bahasa asing yaitu dengan refleksi atau menerapkannya terlebih dahulu kedalam bahasa ibu, lalu mempraktikanya dengan bahasa asing, hal ini menerapkan pendekatan secara paralel terhadap sebuah makna kata bagi pendengar, hal ini sejalan dengan teori yang dikutip oleh Boey (1975) dari Fries (1945); *“the most efficient material are those that are based upon a scientific description of the language to be learned, carefully compared with a parallel description of the language of the learner”* (Lim, dkk 1975:68).

Dalam bahasa itu sendiri ada unsur budaya yang berperan penting dalam pembentukan makna, pengertian sebuah makna tentunya berasal dari pemikiran pelaku budaya itu sendiri. Pelaku budaya tentunya melakukan sebuah aksi yang akhirnya direpresentasikan oleh sebuah kata, yang pada akhirnya memiliki refleksi terhadap kegiatan atau aksi itu sendiri.

Dalam kaitanya, ada interferensi dalam penggunaan Bahasa Jepang yang digunakan oleh orang Indonesia, atau interferensi terjadi ketika B2 (Bahasa Kedua) digunakan oleh seseorang yang B1 (Bahasa Pertama/Bahasa Ibu) miliknya bukanlah B2.

Bahasa Jepang dan Indonesia keduanya memiliki unsur modal atau modalitas dalam kategori leksikal dan modul dalam gramatikal, keduanya berperan besar dalam penyampaian makna. Pada tahap ini beberapa peneliti telah membuktikan kesalahan penyampaian dan pengertian makna sering terjadi terhadap pemelajar Bahasa Jepang.

Berikut kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Jepang Universitas Darma Persada:

Menurut saya semasa TK adalah masa yang paling menyenangkan, jika bisa saya ingin memutar kembali waktu

ようちえんころ いちばんしあわ とき おも
A. 私にとって幼稚園頃は一番幸せな時だと思
うので、でき

れば、^{じかん もど}時間を戻したいです。

B. 私にとって幼稚園頃は一番幸せの時だと思うので、できれば、
時間を戻したがります。

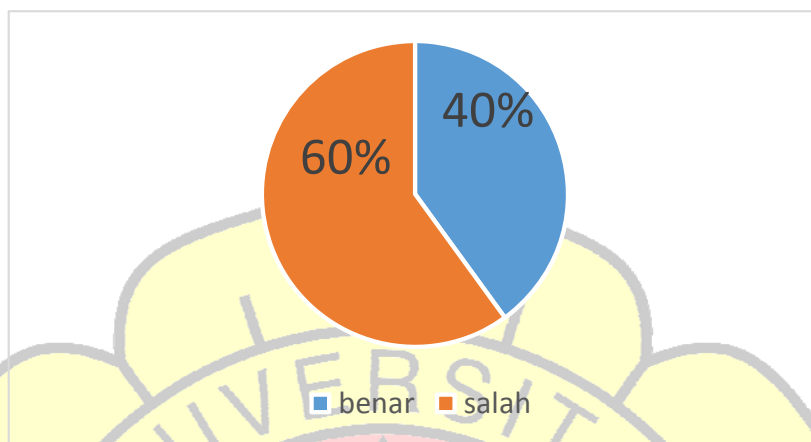
C. 私にとって幼稚園頃は一番幸せの時だと思うので、できれば、
時間を戻して欲しいです。

Pada soal didapatkan bahwa sekitar 60% mahasiswa menjawab dengan salah dalam pertanyaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami masalah dalam penggunaan modalitas *ganbou*.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk memberikan argumen kuat dan juga data bukti bahwa adanya kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bentuk 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」, dibawah ini adalah hasil angket yang telah disebarakan kepada 20 mahasiswa semester 7 yang telah mengambil mata pelajaran *Mina no Nihongo I, Enshu I, dan Enshu II*, dengan pertanyaan yang terfokuskan kepada penggunaan sederhana kalimat yang menggunakan bentuk 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」. Pertanyaan di dalam angket berupa pilihan ganda, para mahasiswa diminta untuk memilih terjemahaan kalimat Indonesia ke Jepang yang benar diantara ketiga pilihan yang tersedia, berikut hasil angket yang didapatkan;

Tabel 1.1 Prosentase Jawaban Salah



Hasil presentase dari hasil angket adalah, 40% mahasiswa memilih kalimat pilihan yang benar, dari seluruh pertanyaan dalam angket. Sedangkan 60% memilih kalimat pilihan yang salah. Dapat disimpulkan dari 100% mahasiswa yang berpartisipasi, 60% mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan modalitas bentuk 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」.

Analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) adalah kajian jenis dan penyebab kesalahan berbahasa, terutama dalam pemerolehan bahasa kedua. Bidang ini dirintis oleh Pit Corder pada dasawarsa 1960-an sebagai alternatif dari analisis kontrastif dalam pemerolehan bahasa kedua.

Berikut contoh penggunaan modalitas bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari

私の車が古すぎるから、新しいのを買いたい。

Mobil saya terlalu tua, jadi saya **ingin membeli** yang baru.

寒くなったので、暖房が欲しいです。

Karena sudah menjadi dingin, saya **ingin pemanas**.

うちの娘が留学したがる。

Anak perempuan saya **ingin belajar** di luar negeri.

明日事務所に行ってほしい。

Saya **ingin** kamu **pergi** ke kantor besok.

("Learn Japanese N4 Grammar – Japanesetest4you.com")

Kalimat harapan dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang menyatakan harapan atau kalimat yang mengungkapkan keinginan terjadinya sesuatu.

1. Saya **ingin** anda dapat memaafkan kesalahannya.
2. Saya **berharap** semua kegiatan ini berjalan lancar hingga hari terakhir.
3. **Mudah-mudahan** Roni membaca pengumuman yang saya telah kirim.
4. **Semoga** kamu selamat dalam melaksanakan tugas esok pagi.

("Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)")

Setiap bentuk 「～たがる」「～てほしい」「～たい」 tidak selalu memiliki makna yang sama dengan kalimat harapan dalam bahasa Indonesia, sering kali memiliki makna dan fungsi yang berbeda. Kesalahan sering terjadi dalam pengertian makna yang dilakukan oleh orang Indonesia yang mempelajari Bahasa Jepang *ganbou* (願望).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah:

- Bentuk Kesalahan apa yang dilakukan pelajar menggunakan modalitas bentuk 「～たがる」「～てほしい」「～たい」.
- Faktor yang menimbulkan kesalahan apa saja yang muncul ketika pelajar menggunakan modalitas bentuk 「～たがる」「～てほしい」「～たい」.

1.4 Pembatasan Masalah

Dengan sifat modalitas Jepang yang berbagai macam, penelitian ini dibatasi terhadap analisis kesalahan penggunaan modalitas *ganbou* (願望) oleh Mahasiswa Universitas Darma Persada. Responden akan dibatasi dengan menggunakan kriteria sebagai berikut; dimana peserta angket sudah mempelajari konsep bentuk 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」, yang telah koresponden pelajari di semester 1, 4, dan 5, sehingga responden adalah mahasiswa semester 5 (lima) keatas.

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan konsep modalitas yang sudah dijelaskan; bahwa modalitas Jepang mudah dipelajari namun tidak mudah dipraktikkan di kehidupan sehari-hari, dapat melihat banyak kesalahan yang terjadi di kalangan pemelajar bahasa. Dengan melakukan penelitian ini, pendalaman dalam pengajaran dan penggunaan modalitas *ganbou* (願望) dapat dicapai. Penelitian ini, diharapkan:

- Dapat menemukan bentuk kesalahan apa yang dilakukan pemelajar menggunakan modalitas bentuk 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」.
- Dapat menemukan faktor yang menimbulkan kesalahan apa saja yang muncul ketika pemelajar menggunakan modalitas bentuk 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」.

Selanjutnya dengan mengetahui sumber kesulitan yang akan didapat diakhir penelitian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pemahaman Bahasa Jepang terutama dalam pengajaran modalitas *ganbou* (願望) dan dapat menambah kualitas kemampuan berbahasa Jepang mahasiswa UNSADA dalam menggunakan Bahasa Jepang yang benar dan natural.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menganalisis kesalahan atau masalah dalam penggunaan modalitas *ganbou* (願望). Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pelajar dan pengajar bahasa Jepang untuk memahami modalitas *ganbou* (願望) lebih efektif dan lebih baik, dan pada akhirnya dapat membantu para pemelajar Bahasa Jepang dalam penggunaan *ganbou* (願望) yang lebih natural dalam percakapan atau tulisan.

1.7 Landasan Teori

Dalam bahasa Jepang sendiri, secara umum modalitas digunakan untuk menunjukkan pertimbangan seseorang terhadap sesuatu (Kazuhide 2017). Dapat dikatakan bahwa modalitas terfokuskan kedalam lingkup pembicara dalam mengutarakan makna dalam sebuah kalimat. Menurut Aristoteles dalam Hasan Alwi (1998) sebuah kebahasaan yang mengutarakan keinginan, kemungkinan, dan ketidakmungkinan. Secara garis besar dalam kegiatan komunikasi modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan pembicara dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicaranya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi.

George (1972) kesalahan berbahasa adalah tuturan gramatikal yang bentuknya tidak diinginkan atau tuturan yang dimana pemakaiannya secara gramatikal tidak terbentuk dengan baik (*unwanted form*). Kekeliruan berbahasa adalah adanya kekeliruan dalam pengartian kaidah atau makna dalam sebuah kata atau dalam sebuah kalimat tertentu.

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Kekeliruan berbahasa tidak terjadi secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai. Dapat

disimpulkan bahwa kekeliruan terjadi karena adanya pemahaman yang kurang oleh sang pemelajar bahasa, yang membuat kekeliruan lebih bersifat acak dan individual.

Teknik analisa kalimat yang dipakai adalah aliran strukturalisme dengan teori *Immediate Constituent Analysis* (analisis IC) yaitu satu kalimat dibagi menjadi dua bagian besar: bagian subject dan bagian predikat. Kemudian unsur-unsur dari setiap bagian tersebut dianalisis sampai pada tingkat morfem. Berikutnya ada teori gramatika generative menurut Naom Chomsky (1969), dengan teori *deep structure*. Yaitu pengetahuan berbahasa dan belajar berbahasa secara bawah sadar, dimana objek dan subjek sebuah kalimat menjadi tumpu analisa penelitian. Teori-teori ini akan menjadi parameter dalam mendeteksi kesalahan dan juga menjadi pembanding kebenaran berbahasa, dengan teori-teori ini ungkapan yang digunakan mahasiswa dapat dipertukarkan kebenarannya atau tidak.

1.8 Penelitian Sebelumnya

Penulis akan menggunakan tesis yang telah dilakukan oleh Cynthia Meylawati dalam penelitiannya yang berjudul “*MODALITAS GANBOU DALAM BAHASA JEPANG DAN KAHAYANG DALAM BAHASA SUNDA : KAJIAN KONTRASTIF .*” sebagai kerangka perbandingan Jepang *ganbou* (願望), dan pada akhir penelitian penulis akan membandingkan hasil penelitian milik Cynthia Meylawati dengan kesimpulan penelitian yang penulis dapat di akhir penelitian. Menurut hasil penelitian Cynthia, penggunaan modalitas *ganbou* bersifat gramatikal ketika mengungkapkan keinginan.

1.9 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, adanya hasil atau bukti lapangan akan dapat membantu dalam menyelidiki kesalahan penggunaan modalitas *ganbou* (願望), jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari lembar kerja mahasiswa yang disebarakan kepada mahasiswa, sebanyak 50 responden. Dari lembar yang terkumpul, kemudian dianalisis untuk mencari tahu apakah terdapat

kesalahan berbahasa. Menurut Reinard (2007): penelitian kualitatif adalah penelitian atau riset yang deskriptif dan menggunakan analisis, dalam penelitian ini perspektif subjek sangat ditonjolkan. Penelitian kualitatif berguna untuk membuat data yang diambil sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan atau sesuai dengan fakta. Merujuk pada ungkapan Reinard di atas, informasi dan data untuk keperluan penelitian ini dengan kualitas data yang sebenar-benarnya atau faktual dengan permasalahan yang ada dapat dikumpulkan.

Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap masalah di dalam penelitian ini berikut langkah yang akan ditempuh:

- Mengumpulkan dan mempersiapkan data dari kumpulan latihan yang terdapat dari buku *Mina No Nihongo I, II* dan *JLPT N3*.
- Menyebarkan angket kepada responden.
- Mengumpulkan hasil data yang diperoleh dari angket yang sudah disebar.
- Menganalisis kesalahan jawaban responden dari hasil angket menggunakan teori-teori mengenai modalitas 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」.
- Mengklasifikasikan kesalahan yang ditemukan dari tes dan angket.
- Menjelaskan mengapa terjadinya kesalahan-kesalahan ini.

1.10 Objek Penelitian

Penyebaran angket akan dilakukan dengan menyebarkan angket kepada mahasiswa yang telah mempelajari konsep 「～たがる」 「～てほしい」 「～たい」. karena konsep 「～たい」 dan 「欲しい」 dipelajari di mata kuliah *日本語基礎練習 I* atau *インドネシア語と日本語 I* di semester satu, konsep 「～てほしい」 dipelajari di *演習 I* di semester empat, konsep 「～たがる」 dipelajari di *演習 II* di semester lima, sehingga objek penelitian adalah mahasiswa semester VI (tingkat 3 keatas).

1.11 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada Laporan Skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa *literature review* yang berhubungan dengan penelitian.

BAB III PEMBAHASAN & ANALISA DATA

Bab ini berisikan gambaran dan pembahasan. Permasalahan yang dihadapi, alternatif pemecahan masalah, analisis proses, dan pembahasan mendalam analisis kesalahan terhadap pertanyaan angket

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan analisis sistem yang diusulkan dengan menggunakan *flowchart* dan *mind map* dari sistem yang diimplementasikan, serta pembahasan secara detail final elisitasi yang ada di bab sebelumnya, dijabarkan secara satu persatu dengan menerapkan konsep sesudah adanya sistem yang diusulkan.

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN